

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar sebagai aktivitas tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sejak manusia lahir sampai akhir hayat. Dalam ajaran agama Islam manusia dianjurkan untuk selalu melakukan kegiatan belajar. Aktivitas belajar sangat terkait dengan proses pencarian ilmu. Islam sangat menekankan terhadap pentingnya ilmu. Al-quran dan hadis mengajak kaum Muslim untuk mencari dan mendapatkan ilmu, serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat yang tinggi (Baharudin dan Wahyuni, 2008: 30).

Beberapa ayat pertama yang diwahyukan kepada Rasulullah menyebutkan pentingnya membaca, pena dan ajaran untuk manusia. Salah satu ayat tersebut adalah QS. Al-A'laq (96): 1-5 :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ۝
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan
Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia)
dengan perantaran kalam[1589], Dia mengajar kepada manusia
apa yang tidak diketahuinya.

Shihab (1997) sebagaimana dikutip Baharrudin dan Wahyuni
(2008: 31) mengungkapkan bahwa kata 'iqra' yang terdapat dalam surat

Al-a'laq berasal dari kata *qoroa-yaqrou* yang berarti menghimpun. Kata menghimpun melahirkan berbagai makna seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu, dan membaca baik teks tertulis maupun tidak. Makna-makna tersebut sebenarnya menunjukkan perintah untuk manusia melakukan kegiatan belajar, karena ketika seseorang belajar mereka melakukan kegiatan-kegiatan seperti mendalami, meneliti, membaca, dan lain sebagainya. Surat Al-a'laq yang terdapat didalam Al-Qur'an sebagai wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw tidak menjelaskan apa yang dibaca, akan tetapi al-quran menghendaki manusia untuk membaca apa saja selama bacaan tersebut dengan nama Allah dan didasarkan kepada Allah (*bismi rabbik*) dalam arti berarti untuk kemanusiaan.

Ketika seseorang belajar maka ada sebuah proses belajar didalamnya. Proses belajar merupakan tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor yang ada dalam diri peserta didik. Perubahan yang terjadi pada peserta didik bersifat positif karena berorientasi ke hal-hal yang lebih maju daripada sebelumnya (Syah, 2011: 111). Dalam proses belajar, peserta didik juga melakukan berbagai macam aktivitas belajar, akan tetapi tidak semua peserta didik mampu melalui berbagai macam aktivitas belajar dengan baik. Ahmadi dan Widodo (2004: 77) menjelaskan bahwa setiap individu memang tidak ada yang sama, perbedaan individual inilah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar para peserta didik. Banyak diantara mereka yang menemui

berbagai masalah dalam belajar atau merasa kesulitan mengikuti pelajaran di dalam kelas. Permasalahan seperti yang dialami peserta didik tersebut tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam belajar. Syah (2011: 129) menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi belajar peserta didik, antara lain yaitu faktor intern yang meliputi faktor jasmani dan faktor psikologis. Dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan pada faktor psikologis yang dapat mempengaruhi belajar peserta didik yaitu minat.

Baharuddin dan Wahyuni (2007: 24) mengungkapkan bahwa “minat merupakan kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu”. Tidak adanya minat seorang peserta didik terhadap suatu pelajaran akan menimbulkan kesulitan belajar karena belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakat, kebutuhan, kecakapan maupun tipe-tipe khusus peserta didik, hal tersebut membuat peserta didik mendapatkan berbagai masalah dalam dirinya sehingga pelajaranpun tidak di proses di dalam otak, akibatnya mereka merasa kesulitan menyerap dan mengikuti pelajaran dengan baik (Ahmadi dan Widodo, 2004: 83). Dari uraian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa minat belajar perlu ditingkatkan demi kelancaran kegiatan belajar mengajar.

Kenyataan yang ada setelah peneliti melakukan observasi awal di SMA N1 Girimulyo bahwa pembelajaran PAI dilaksanakan didalam masjid. Pembelajaran ini diharapkan mampu untuk membangkitkan

semangat belajar para peserta didik terutama pada mata pelajaran PAI, akan tetapi dari sejumlah 20 orang siswa yang mengikuti pembelajaran, lima diantaranya masih bermalas-malasan untuk masuk ke dalam masjid mengikuti kegiatan belajar mengajar. Saat guru menyampaikan materi dengan metode ceramah dilanjutkan dengan praktik, masih ada juga dua orang siswa bergurau dengan teman di sebelahnya, kemudian ada seorang siswi yang dengan sengaja tidak memperhatikan guru dan sibuk membenahi jilbab sambil bercanda dengan teman sebayanya sehingga ketika guru bertanya mereka merasa kaget dan merasa kesulitan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru PAI.

Peneliti juga melakukan wawancara secara langsung dengan guru PAI yaitu Bapak Kadarusman. Ketika peneliti melakukan wawancara, beliau mengatakan :

“Pembelajaran yang berlangsung di masjid ini sudah saya terapkan selama satu tahun, namun saya merasa bahwa pembelajaran masih kurang kondusif karena saya masih kesulitan dalam mengontrol aktivitas beberapa siswa yang belum baik. Penguasaan materi bagi seorang guru adalah hal yang tidak sulit mbak, akan tetapi mengkondisikan kelas yang benar-benar kondusif demi terciptanya proses belajar mengajar yang baik itulah yang sulit, sehingga ketertarikan siswa dan perhatian siswa terhadap materi pembelajaran PAI menjadi berkurang”.

Jika seseorang sudah tidak memiliki minat untuk belajar, maka ia akan merasa kesulitan dalam belajar atau bahkan tidak mau belajar (Baharuddin dan Wahyuni, 2007: 24). Begitu pula jika minat belajar PAI menurun, maka para siswa akan mengalami kesulitan mengenali arti pentingnya nilai-nilai ajaran Islam yang telah dipelajari didalam kegiatan

belajar mengajar. Ketika nilai-nilai ajaran Islam tidak lagi dikenal ataupun dipahami oleh para peserta didik maka kesadaran untuk menerapkan pendidikan Islam didalam kehidupan sehari-hari akan cenderung kurang baik. Untuk membangkitkan minat belajar para peserta didik banyak cara yang dapat dilakukan , antara lain adalah dengan mengubah model pembelajaran dengan membuat materi yang akan dipelajari semenarik mungkin dan tidak membosankan. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model *problem based learning*

Problem Based Learning sebagai pembelajaran berbasis masalah yang berpusat pada peserta didik, dan melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran aktif dan kolaboratif, sehingga mampu mengembangkan kemampuan memecahkan permasalahan secara mandiri. Pembelajaran model ini dapat dimulai dengan melakukan kerja kelompok antara peserta didik. Peserta didik dilatih untuk menyelidiki, menemukan permasalahan, dan menyelesaikan masalah sendiri dibawah bimbingan guru (Suyadi, 2103: 130). Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk mengatasi kurangnya minat belajar para peserta didik dengan mengubah model pembelajaran yang sudah ada menjadi model *problem based learning*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI?

2. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning*?

3. Apakah model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning*
3. Untuk membuktikan apakah terdapat peningkatan minat belajar siswa menggunakan model *problem based learning*

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu bidang pendidikan, khususnya dalam ilmu Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini akan memberikan motivasi dan informasi tentang belajar langsung serta dapat

memecahkan permasalahan sehingga dapat mengamalkan apa yang telah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Guru

Melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini guru dapat memperbaiki dan meningkatkan minat belajar siswa dalam mata pelajaran PAI dengan penggunaan *problem based learning*, sehingga permasalahan-permasalahan atau keluhan yang sering dihadapi oleh guru ketika proses belajar mengajar pada umumnya dapat diminimalisir.

Guru juga dapat terdorong untuk selalu menerapkan berbagai metode atau model pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan karakteristik peserta didik maupun perkembangan jaman.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan referensi atau masukan yang baik dalam meningkatkan kinerja sekolah dengan segala kebijakan pelaksanaan pembelajaran yang relevan berdasarkan kurikulum. Diharapkan penggunaan model *problem based learning* dalam mata pelajaran PAI terus dikembangkan.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini, maka penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, pada pendahuluan ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori membahas tentang telaah penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, dan teori-teori penelitian yang mendukung penelitian ini.

BAB III Metode Penelitian, pada metode penelitian memuat tentang jenis penelitian, desain penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, definisi variabel penelitian, kerangka pikir, hipotesis, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan, berisi hasil penelitian dan pembahasan penelitian tentang minat belajar siswa kelas XI IPA 1 pada mata pelajaran PAI.

BAB V Penutup, menyajikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran.